



PUTRI AYUNDA ANGGRAENI_222010200219_Plagiasi

18%
Suspicious
texts



- 3% Similarities
0% similarities between quotation marks
0% among the sources mentioned
- 3% Unrecognized languages
- 13% Texts potentially generated by AI

Document name: PUTRI AYUNDA
ANGGRAENI_222010200219_Plagiasi.pdf
Document ID: ef8c1792ccc84e875f7e3a1e474bd3c45e24694e
Original document size: 413.76 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 2/2/2026
Upload type: interface
analysis end date: 2/2/2026

Number of words: 6,143
Number of characters: 48,669

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	repository.unp.ac.id Pengaruh Financial Literacy, Financial Self Efficacy, dan Fin... https://repository.unp.ac.id/id/eprint/18500/1/final_B1_07_MEYLANDARISKA_20059264_4176...	< 1%		Identical words: < 1% (32 words)
2	doi.org Exploring How Digital Financial Literacy Affects Fintech Credit Behavior t... https://doi.org/10.15294/jdm.v16i2.27245	< 1%		Identical words: < 1% (22 words)
3	doi.org Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Terhadap Kin... https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7026 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (26 words)
4	dx.doi.org The Influence of Financial Attitude and Financial Knowledge on Finan... http://dx.doi.org/10.55927/mudima.v2i12.1966 4 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (22 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/49422/17/COVER.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (38 words)
2	dx.doi.org http://dx.doi.org/10.21070/ijler.v19i2	< 1%		Identical words: < 1% (20 words)
3	doi.org Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude dan Locus of control terh... https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.21	< 1%		Identical words: < 1% (19 words)
4	digilib.unila.ac.id PENGARUH MICRO-INFLUENCER TIKTOK MELALUI ELECTRONI... http://digilib.unila.ac.id/93920/1/abstrak.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (12 words)
5	repository.uin-suska.ac.id https://repository.uin-suska.ac.id/72977/1/GABUNGAN_SKRIPSI_KECUALI_BAB_V.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

Referenced source (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://sdgs.un.org/goals>

Self-Control in Mediating the Relationship between
Financial Literacy and Digital Financial Inclusion with
the Financial Management Behavior of Generation Z

Self-Control dalam Memediasi Hubungan antara
Financial Literacy dan Digital Financial Inclusion
dengan Financial Management Behavior Generasi Z

Putri Ayunda Anggraeni1),



Detak Prapanca2), Herlinda Maya Kumala Sari3)
1)Program



dx.doi.org

<http://dx.doi.org/10.21070/ijer.v19i2>

Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

3)Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Indonesia

Email : ayundaanggraeni085@gmail.



com1), d.prapanca@umsida.ac.id2),

herlindamayakumala@umsida.ac.id3)

Abstract.



journal.ebisma.net

<https://journal.ebisma.net/index.php/ojs/article/download/43/38/172>

This study aims to examine the influence of financial literacy,

digital financial inclusion, and self-control

on financial management behavior among Generation Z, as well as to analyze the role of self-control as an

intervening variable.



digilib.unila.ac.id |

PENGARUH MICRO-INFLUENCER TIKTOK MELALUI ELECTRONIC WORD OF MOUTH (e-WoM) TERHADAP BRAND AWARENESS KONGSIE PAHOMAN
<http://digilib.unila.ac.id/93920/1/abstrak.pdf>

This research employs a quantitative approach using a survey method by distributing

questionnaires to 120 Generation Z respondents who actively engage in digital financial activities. Data

analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS). The

results show that digital financial inclusion and self-control



repository.uin-suska.ac.id

<https://repository.uin-suska.ac.id/72977/1/GABUNGAN%20SKRIPSI%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>

have a positive and significant effect on financial

management behavior.



In addition, financial literacy and digital financial inclusion have a positive and significant effect on self-control. However, financial literacy does not have a significant effect on financial management behavior, indicating that financial knowledge alone is not sufficient to drive behavioral changes without internal motivation or habitual application in daily life. Self-control also fails to mediate the effect of financial literacy and digital financial inclusion on financial management behavior.

These findings suggest

that financial education should not only focus on cognitive aspects but also emphasize character building and the development of positive habits from an early age in order to foster healthy and sustainable financial behavior.

Keywords:

5

doi.org | Exploring How Digital Financial Literacy Affects Fintech Credit Behavior through Psychological and Digital Financial Access
<https://doi.org/10.15294/jdm.v16i2.27245>

Financial Literacy, Digital Financial Inclusion, Financial Management Behavior, and Self-control

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial literacy, digital financial inclusion,

6

doi.org | Pengaruh Financial Literacy, Financial Attitude dan Locus of control terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus pada Mahasiswa Bidikmisi dan Non Bi...
<https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.21>

dan self-

control terhadap financial management behavior pada

Generasi Z, serta menganalisis peran self-control

sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 120 responden Generasi Z yang memiliki aktivitas keuangan digital aktif.



Teknik

analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital financial inclusion dan self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior. Selain itu, financial literacy dan digital financial inclusion

7

repository.unj.ac.id
<http://repository.unj.ac.id/49422/17/COVER.pdf>

berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-control. Meskipun demikian, financial literacy tidak

berpengaruh signifikan terhadap financial management behavior, yang menunjukkan bahwa pemahaman

keuangan saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku tanpa adanya dorongan internal atau kebiasaan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Self-control juga tidak mampu memediasi pengaruh

financial literacy dan digital financial inclusion terhadap financial management behavior. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya edukasi keuangan tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan kebiasaan positif sejak dini agar mampu membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Financial Literacy, Digital Financial Inclusion, Financial Management Behavior, dan Self-control

I. PENDAHULUAN

Perilaku manajemen keuangan generasi Z pada era modern sangat dipengaruhi oleh tingkat financial literacy dan digital financial inclusion yang terus berkembang, di mana financial literacy berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keyakinan individu untuk mengelola keuangan secara efektif, terutama di kalangan generasi Z yang dikenal dengan kecakapan teknologi dan keterlibatan aktif dalam dunia digital [1]. Menurut [2], melalui data Badan Pusat Statistika, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga

mailto:ayundaangraeni085@gmail.com1
mailto:d.prapanca@umsida.ac.id2
mailto:herlindamayakumala@umsida.ac.id3

Page | 2

2012 mencakup sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi Indonesia, menjadikan kelompok usia muda dengan potensi besar untuk kemajuan masa depan. Potensi ini semakin diperkuat dengan meningkatnya digital financial inclusion, yang memungkinkan generasi Z untuk lebih mudah mengakses layanan keuangan formal dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional yang pada kuartal kedua tahun 2024 tumbuh sebesar 5,05%, di tengah tekanan ekonomi global [3]. Akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan digital, bila disertai financial literacy yang memadai, akan mendorong terbentuknya perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara financial literacy dan digital financial inclusion menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi Z menghadapi tantangan finansial serta mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan [4].

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang positif menjadi cerminan dari semakin aktifnya generasi Z dalam ekosistem keuangan digital, seiring dengan meningkatnya pemanfaatan layanan keuangan formal berbasis teknologi [3]. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas perputaran ekonomi nasional, tetapi juga membawa konsekuensi pada perubahan pola konsumsi generasi muda. Salah satu fenomena yang mencolok adalah maraknya penggunaan layanan Buy Now Pay Later (BNPL), yang mencatatkan total utang masyarakat Indonesia sebesar Rp29,66 triliun per Oktober 2024 [5]. Fenomena ini menegaskan adanya kecenderungan meningkatnya penggunaan fasilitas utang digital dalam aktivitas konsumsi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi Z. Berdasarkan penelitian oleh [6], penggunaan layanan paylater yang pada dasarnya merupakan bentuk utang jangka pendek telah menjadi bagian dari kebiasaan finansial generasi Z, sehingga pengelolaannya mencerminkan perilaku manajemen keuangan yang menuntut literasi serta kontrol diri yang baik. Pengelolaan keuangan yang efektif menuntut pemahaman mendasar terhadap konsep keuangan pribadi, seperti risiko penggunaan utang, manfaat menabung, serta pentingnya pengalokasian dana secara proporsional. Dalam konteks ini, financial literacy memegang peranan penting dalam membekali individu agar mampu mengambil keputusan keuangan secara rasional dan tepat [7]. Namun, kualitas keputusan keuangan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman, melainkan juga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan berbasis digital. Peningkatan digital financial inclusion tanpa edukasi yang memadai dapat menimbulkan kesenjangan antara akses dan pemanfaatan yang bertanggung jawab terhadap layanan keuangan digital [8]. Layanan keuangan yang mudah diakses, seperti kredit digital, juga menuntut adanya kemampuan dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Dalam hal ini, self-control memegang peran penting sebagai mekanisme individu dalam menahan dorongan impulsif yang dapat merugikan kondisi keuangan pribadi [9]. Kemampuan dalam menjaga stabilitas kondisi keuangan pribadi sangat bergantung pada penguatan aspek pengendalian diri dalam menghadapi berbagai pilihan konsumsi di era digital. Tanpa kontrol diri yang baik, kemudahan akses terhadap layanan keuangan justru dapat memperburuk situasi finansial individu,

terutama di kalangan generasi Z yang akrab dengan transaksi instan berbasis teknologi [10]. Dalam konteks ini, literasi dan inklusi keuangan memainkan peran penting sebagai penopang agar individu mampu membuat keputusan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab. Untuk memahami bagaimana perkembangan kedua aspek tersebut berlangsung di Indonesia dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan keuangan digital, hal ini dapat dilihat lebih jelas pada data hasil survei nasional mengenai tingkat literasi dan inklusi keuangan, yang terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Data Hasil Survei Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Tahun Indeks Literasi Keuangan (%) Indeks Inklusi Keuangan (%)

2013 21,84 59,74

2016 29,70 67,80

2019 38,03 76,19

2022 49,68 85,10

2024 65,43 75,02

Data di Olah 2025 : OJK.go.id

Data hasil survei tingkat literasi dan inklusi keuangan nasional menunjukkan tren peningkatan literasi keuangan secara signifikan selama periode 2013 hingga 2024. Indeks literasi keuangan meningkat dari 21,84% pada tahun 2013 menjadi 65,43% pada tahun 2024, menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memahami konsep keuangan dan mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik. Di sisi lain, indeks inklusi keuangan menunjukkan fluktuasi. Indeks ini naik dari 59,74% pada tahun 2013 hingga mencapai puncak 85,10% pada tahun 2022, kemudian turun menjadi 75,02% pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam pemanfaatan layanan keuangan digital secara optimal oleh masyarakat, walau

Page | 3

aksesnya sudah cukup luas. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa kemudahan akses belum tentu diikuti dengan pemanfaatan yang efektif dan bertanggung jawab, sehingga perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan inklusi keuangan demi mendukung financial management behavior yang sehat di kalangan generasi Z.

Financial management behavior merupakan konsep penting dalam ilmu keuangan yang mencerminkan cara individu mengambil keputusan dalam menentukan, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara selaras dengan tujuan dan motif pribadi [11], yang salah satunya tercermin melalui kebiasaan berhemat sebagai bentuk pengendalian diri dan efisiensi penggunaan dana. Generasi Z, dengan karakteristik khas yang dipengaruhi oleh teknologi dan media digital, dituntut untuk mengelola keuangannya secara bijak sebagai bagian dari upaya membangun kemandirian dan kesejahteraan finansial jangka panjang [12]. Untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh faktor-faktor tersebut, Theory of Planned Behavior menjadi salah satu kerangka teori yang relevan.



Menurut [13], Theory of Planned Behavior (TPB),

perilaku individu

dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk melalui tiga komponen utama: attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control. Ketiganya berperan penting dalam mendorong generasi Z untuk mengelola

keuangan secara bijak, di mana sikap positif terhadap pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap financial literacy [13].

Financial literacy berperan sebagai komponen utama yang memberikan pengetahuan serta kemampuan individu untuk mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan finansial secara bijak [14]. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai financial literacy dengan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh [15], [16], [17], [18], [19], menunjukkan bahwa financial literacy terbukti berpengaruh terhadap financial management behavior, dengan pemahaman keuangan yang memadai, individu cenderung membuat keputusan finansial yang bijak dan terencana [18]. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian [20], [21], yang menunjukkan bahwa financial literacy tidak memiliki pengaruh terhadap financial management behavior, karena individu sering kali memiliki prinsip keuangan tertentu tetapi kurang memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata seperti menabung atau investasi jangka panjang [20]. Selain itu, penelitian oleh [22], menemukan bahwa financial literacy justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap financial behavior, yang menunjukkan bahwa tingginya literasi tidak selalu selaras dengan praktik keuangan yang baik, terutama ketika tidak disertai dengan perilaku dan sikap yang mendukung [22]. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks generasi Z di era digital saat ini. Perbedaan ini juga memperkuat pentingnya mempertimbangkan faktor lain yang turut memengaruhi perilaku keuangan, salah satunya adalah digital financial inclusion, yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi sarana penting dalam mendorong akses serta partisipasi aktif generasi muda terhadap layanan keuangan formal berbasis teknologi.

Layanan keuangan formal berbasis teknologi telah mempermudah individu dalam mengakses dan mengelola keuangan secara praktis dan efisien [23]. Aksesibilitas ini merupakan bagian dari perluasan digital financial inclusion, yang tidak hanya memperluas partisipasi finansial generasi muda, tetapi juga meningkatkan literasi digital serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan rasional dalam pengelolaan keuangan [24]. Beberapa penelitian menyoroti peran penting digital financial inclusion dalam membentuk perilaku keuangan generasi Z. Penelitian oleh [23], [24], [25], [26], menunjukkan bahwa financial inclusion berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior, karena akses terhadap layanan keuangan digital seperti perbankan online, e-wallet, dan pinjaman online memungkinkan individu mengelola keuangan mereka secara lebih efektif dan efisien. Kemudahan akses ini mendorong keterlibatan dalam aktivitas finansial yang lebih formal, meningkatkan literasi digital, serta mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat [26]. Tidak hanya itu, faktor internal seperti self-control juga berkontribusi signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian [27], [28], menunjukkan bahwa self-control memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial behavior, karena individu dengan kemampuan pengendalian diri yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan konsumtif, mengatur pengeluaran, serta lebih disiplin dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang [28]. Temuan ini diperkuat oleh penelitian [29], yang menyatakan bahwa self-control berperan penting dalam membentuk perilaku finansial yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, self-control digunakan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh faktor-faktor lain terhadap perilaku keuangan, dengan peran sebagai pengatur internal yang membantu individu mengelola impuls dan membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana.

Penggunaan self-control sebagai variabel intervening ini menjadi penting mengingat adanya gap research berupa inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh financial literacy terhadap financial management behavior. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sementara yang lain menemukan pengaruh tidak signifikan bahkan negatif. Selain itu, digital financial inclusion terbukti berkontribusi positif dalam mendukung perilaku keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji

peran self-control dalam memperjelas hubungan antara financial literacy dan digital financial inclusion terhadap financial management behavior generasi Z secara lebih menyeluruh. Hal ini didukung oleh berbagai

Page | 4

penelitian yang menunjukkan bahwa self-control memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior, karena kemampuan pengendalian diri yang baik membantu individu mengelola pengeluaran, menahan impuls konsumtif, dan menjaga disiplin dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Rumusan Masalah ; Apakah Financial Literacy dan Digital Financial Inclusion berpengaruh terhadap Financial Management Behavior Generasi Z dengan Self-control sebagai variabel intervening?



Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh financial literacy dan digital financial inclusion terhadap financial management behavior pada Generasi Z, serta menelaah peran self-control sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor psikologis, khususnya self-control, berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara financial literacy, digital financial inclusion, dan financial management behavior.

Pertanyaan Penelitian : Bagaimana Financial Literacy dan Digital Financial Inclusion dapat mempengaruhi Financial Management Behavior Generasi Z dengan Self-control sebagai variabel intervening?

Kategori SDGs : Sesuai dengan kategori SDGs 1, mengenai penghapusan kemiskinan melalui peningkatan financial literacy generasi Z, SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas, SDGs 8 mengenai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, SDGs 10 tentang pengurangan ketimpangan melalui digital financial inclusion, dan SDGs 12 terkait konsumsi yang bertanggung jawab [<https://sdgs.un.org/goals>].

II. LITERATURE REVIEW

Financial Literacy (X1)

Financial literacy adalah upaya untuk membekali masyarakat tidak hanya dengan pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga dengan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan secara lebih efektif di masa depan [30]. Financial literacy mencerminkan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah keuangan, merencanakan masa depan, serta merespons situasi yang memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Kemampuan ini penting untuk menghindari kesulitan seperti pengeluaran berlebihan akibat kurangnya perencanaan, dan mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih terorganisir dan tepat [31].



Menurut [32], indikator financial literacy meliputi beberapa aspek penting, diantaranya adalah :

- 1) Pengetahuan keuangan pribadi : Menggambarkan sejauh mana individu memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti penyusunan anggaran, pengaturan tabungan, dan pengendalian pengeluaran.
- 2) Manajemen utang dan investasi : Menunjukkan tingkat pemahaman individu dalam menggunakan utang secara bijak, termasuk penggunaan kartu kredit, serta pemahaman terhadap berbagai instrumen investasi dan risiko pasar yang menyertainya.
- 3) Asuransi dan perlindungan keuangan : Tingkat pemahaman individu terhadap produk asuransi, baik asuransi jiwa maupun kendaraan, sebagai sarana perlindungan keuangan dari berbagai risiko yang tidak terduga.

Digital Financial Inclusion (X2)

Financial inclusion adalah upaya menghilangkan hambatan agar masyarakat dapat mengakses layanan keuangan, seperti menabung, meminjam, dan mengelola risiko keuangan. Dengan dukungan teknologi, digital financial inclusion memanfaatkan perangkat seluler dan internet untuk menyediakan layanan keuangan secara lebih mudah, cepat, dan luas. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat, terutama di daerah terpencil, untuk terhubung dengan sistem keuangan formal, mengurangi kemiskinan, serta mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif [33].

Financial inclusion adalah upaya menyediakan akses layanan keuangan yang berkualitas, mudah, dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok termarginalkan. Hal ini mencakup kepemilikan rekening serta penggunaannya untuk menabung, menarik uang, transfer, dan pinjaman yang difasilitasi

<https://sdgs.un.org/goals>

Page | 5

lembaga keuangan. Inklusi keuangan menjadi elemen penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dengan memastikan setiap individu dapat memanfaatkan layanan keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuannya [34].

Digital Financial Inclusion mempengaruhi persepsi tentang kontrol perilaku individu dalam mengakses layanan keuangan digital. Semakin mudah akses dan penggunaan layanan keuangan digital, semakin tinggi kontrol perilaku individu dalam mengelola keuangan, sehingga mempengaruhi financial management behavior. Menurut indikator digital financial inclusion dari [35] diantaranya adalah :

- 1) Akses ke layanan keuangan digital : Mengukur sejauh mana individu menggunakan aplikasi atau layanan keuangan digital.
- 2) Penggunaan layanan keuangan digital : Mengukur tingkat frekuensi serta intensitas pemanfaatan layanan keuangan digital dalam aktivitas keuangan sehari-hari, seperti pembayaran, transfer dana, maupun pembukuan rekening secara daring.



- 3) Kualitas produk dan penyampaian layanan keuangan digital : Menilai mutu layanan keuangan digital berdasarkan pengalaman yang dirasakan pengguna, termasuk kecepatan layanan, keandalan sistem,

Financial Management Behavior (Y)

Financial management behavior adalah cara individu mengatur memanfaatkan dana yang dimiliki secara efektif guna memenuhi kebutuhan sehari-hari [36], mencakup perilaku dalam mengelola, mengalokasikan, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak, yang mencakup perencanaan, pengawasan, serta pelaksanaan strategi untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang [37].



Financial management behavior melibatkan cara individu dalam mengelola,

memahami, dan

memanfaatkan sumber daya finansial dengan bijaksana. Pemahaman tentang keuangan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang, yang tidak selalu berkembang secara stabil. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami perilaku keuangannya agar dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik di masa depan [38]. Menurut [39], indikator financial management behavior diantaranya adalah :

1) Konsumsi : Menilai bagaimana individu mengelola pengeluaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan.



2) Manajemen arus kas : Menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan secara teratur agar kondisi keuangan tetap seimbang.

3) Menabung dan investasi : Menunjukkan kesungguhan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan maupun investasi sebagai upaya mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Self-control (Z)

Self-control adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan dorongan dari dalam diri serta mengatur tindakannya secara otonom, meskipun tanpa pengaruh atau pengawasan dari luar. Fungsi psikologis ini berperan penting dalam membantu individu tetap fokus pada tujuan jangka panjang dan tidak mudah tergoda oleh keinginan sesaat [40]. Self-control turut berperan dalam membantu individu membangun relasi yang positif dengan orang lain. Seseorang dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi umumnya lebih fokus, mampu menepis pikiran negatif, serta mempertahankan kestabilan dalam sikap dan perilakunya [41].

Self-control berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat keterkaitan antara financial literacy, dan digital financial inclusion terhadap financial management behavior. Individu yang memiliki tingkat self-control yang baik cenderung mampu mengendalikan perilaku konsumtif yang impulsif serta lebih rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Berdasarkan Theory of Planned Behavior, self-control memengaruhi persepsi individu terhadap norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, yang selanjutnya berdampak pada pembentukan financial management behavior [42]. Menurut [43], indikator self-control diantaranya adalah :

1) Pengendalian perilaku : Kemampuan membatasi dorongan untuk bertindak secara impulsif atau tanpa

kendali.



2) Pengendalian pikiran : Kapasitas individu dalam mengelola dan mengarahkan proses berpikir agar sesuai dengan pertimbangan yang masuk akal.

3) Pengendalian pengambilan keputusan : Kapasitas individu dalam menentukan keputusan secara rasional

Page | 6

dengan memperhitungkan dampak atau konsekuensi jangka panjang.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Surabaya Raya yang meliputi Lamongan, Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo, yang dipilih secara purposive karena wilayah ini memiliki populasi generasi Z yang besar beragam, dan relevan dengan topik penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berdomisili di wilayah tersebut, dengan kriteria memiliki akses terhadap teknologi digital serta tingkat literasi keuangan yang bervariasi.

Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti (infinite), maka digunakan metode non-probability sampling berdasarkan kriteria tertentu [44]. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendekatan Hair et al., yaitu jumlah indikator dikalikan 10 [44], dengan total 12 indikator maka diperoleh 120 responden.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan data numerik. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan disebarkan langsung kepada responden [45].

Analisis data dilakukan dengan bantuan software SmartPLS 3.0 menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang sesuai untuk model kompleks dan data non-normal [46]. Analisis meliputi pengujian outer model (validitas konvergen melalui outer loading dan AVE, reliabilitas melalui composite reliability dan Cronbach's alpha) serta inner model (melalui nilai R², Q², dan uji hubungan antar variabel dengan path coefficient dan bootstrapping). Pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis peran mediasi self-control dalam hubungan antara variabel independen dan dependen.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Partial Last Square dengan program Smart-PLS 3.0.

dengan uji Outer Model dan Inner Model.

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Responden

Dalam penelitian ini, 120 responden berdomisili Surabaya Raya (Lamongan, Gresik,

Surabaya, Sidoarjo), yang dikonfirmasi telah mengisi kuesioner yang diberikan peneliti.

Table 4.1. Profil Karakteristik Responden

Kategori Sub-Kategori Frekuensi Persentase

Jenis Kelamin Laki-laki 42 35%

Perempuan 78 65%

Usia 18 - 20 Tahun 18 15%

21 - 24 Tahun 87 72.5%

25 - 27 Tahun 15 12.5%

Pendidikan SMA/SMK 66 55%

Diploma 4 3%

S1 50 42%

S2 0 0%

Pekerjaan Bekerja 46 38%

Belum Bekerja 3 3%

Pelajar/Mahasiswa 70 58%

Lainnya 1 1%

Pendapatan

Bulanan

0 - 2.000.000 75 63%

2.000.000 - 5.000.000 30 25%

5.000.000 - 8.000.000 10 8%

Page | 7

> 8.000.000 5 4%

Pengeluaran

Bulanan

0 - 500.000 28 23%

500.000 - 1.000.000 52 43%

1.000.000 - 2.000.000 31 26%

2.000.000 - 5.000.000 7 6%

> 5.000.000 2 2%

Domisili Lamongan 30 25%

Gresik 15 13%

Surabaya 10 8%

Sidoarjo 65 54%

Sumber: Data diolah, (2025)

Tabel 4.1 profil karakteristik responden menyajikan gambaran umum profil seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini. Sebanyak 120 responden berpartisipasi, dengan dominasi responden perempuan sebesar 65%, sedangkan responden laki-laki sebesar 35%. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21-24 tahun (72,5%), yang menunjukkan bahwa sampel penelitian sebagian besar terdiri atas individu pada usia produktif serta berada pada tahap

pendidikan atau awal karier.



Berdasarkan latar belakang pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK dengan persentase sebesar 55%, kemudian diikuti oleh lulusan sarjana 42%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal pendidikan akademik maupun perkembangan karier. Ditinjau dari status pekerjaan, mayoritas responden dengan status sebagai pelajar atau mahasiswa mendominasi sebesar 58%, sedangkan 38% lainnya merupakan pekerja. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih menjalani pendidikan formal.

Dari sisi pendapatan, sebagian besar responden 63% memiliki pendapatan di bawah Rp2.000.000 per bulan, yang sejalan dengan status mereka sebagai pelajar atau individu yang baru memasuki dunia kerja. Pola pengeluaran bulanan juga menunjukkan kecenderungan serupa, di mana mayoritas responden 43% mengeluarkan biaya pada kisaran Rp500.000 – Rp1.000.000 per bulan. Kondisi tersebut mencerminkan pola konsumsi yang relatif moderat. Berdasarkan domisili, sebagian besar responden berasal dari Kabupaten Sidoarjo sebesar 54%, diikuti oleh Kabupaten Lamongan yaitu 25%, sementara sisanya berasal dari Gresik dan Surabaya. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh kelompok usia muda, berstatus pelajar dan mahasiswa, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah serta pola pengeluaran yang cenderung moderat.

B. Analisa Statistik

a. Evaluasi Measurement (Outer Model)

Outer model berfungsi untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Outer model mempunyai beberapa tahapan yaitu convergen validity,



composite reliability dan cronbach's alpha, dan discriminant validity.

Convergen Validity

Validity

Validitas konvergen digunakan untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu menjelaskan variabel laten. Semakin tinggi nilai validitas konvergen maka semakin tinggi indikator tersebut dapat dikatakan mampu menjelaskan variabel laten. Nilai outer loading yang dianggap signifikan harus $> 0,70$. Jadi jika nilai outer loading $< 0,70$ maka indikator tersebut harus dihilangkan dan kemudian diukur kembali .



Tabel 4.2. Nilai Outer Loading

Financial
Literacy (X1)
Digital
Financial
Inclusion (X2)
Financial
Management
Behavior (Y)
Self-control
(Z)
X1.

2 0.784

X1.4 0.853

X1.6 0.810

X2.1 0.740

X2.3 0.857

X2.5 0.800

Y1 0.789

Y2 0.794

Y3 0.793

Y5 0.731

Z1 0.789

Z2 0.738

Z3 0.802

Z4 0.814

Z5 0.816

Z6 0.799

Sumber: Data diolah, (2025)

Pada tahap awal pengujian validitas konvergen, ditemukan bahwa terdapat beberapa



pernyataan dalam indikator pada variabel Financial Literacy (X1),

Digital Financial Inclusion

(X2), dan Financial Management Behaviour (Y) yang memiliki nilai outer loading $< 0,70$. Untuk meningkatkan validitas konstruk, dilakukan penghapusan terhadap pernyataan-pernyataan tersebut.

Pada variabel Financial Literacy (X1), masing-masing dari ketiga indikatornya yaitu pengetahuan keuangan pribadi, manajemen utang dan investasi, serta asuransi dan perlindungan keuangan mengalami penghapusan satu pernyataan. Hal yang sama juga terjadi pada variabel Digital Financial Inclusion (X2), di mana masing-masing indikator, yaitu akses ke layanan keuangan digital, penggunaan layanan keuangan digital, dan kualitas produk serta penyampaian layanan digital, juga dihilangkan satu pernyataan karena tidak memenuhi syarat validitas. Sedangkan pada variabel Financial Management Behaviour (Y), penghapusan dilakukan terhadap dua pernyataan,

masing-masing berasal dari indikator manajemen arus kas dan menabung serta investasi. Setelah dilakukan pengukuran ulang, seluruh pernyataan yang tersisa menunjukkan nilai outer loading yang telah memenuhi syarat convergent validity, yaitu $> 0,70$, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator yang tersisa dari masing-masing konstruk telah layak dan valid untuk digunakan dalam penelitian. Selain outer loading, nilai Average Variance Extracted (AVE) juga merupakan salah satu metode untuk mengukur convergent validity. Nilai AVE yang baik ditunjukkan dengan angka $> 0,50$, yang berarti bahwa varian yang dijelaskan oleh konstruk lebih besar dibandingkan varian kesalahan.



Tabel 4.3. Uji Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance

Extracted (AVE)

Keterangan

Financial Literacy (X1) 0.

666 Valid

Digital Financial Inclusion

(X2)

0.



640 Valid

Financial Management

Behavior (Y)

0.

604 Valid

Self-control (Z) 0.629 Valid

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan nilai Average Variance Extracted (AVE) pada tabel 4.3. Diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) $> 0,50$ sehingga konstruk dalam penelitian ini dapat dikatakan mempunyai variabel diskriminan yang baik.

Page | 9

Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Composite reliability merupakan pengujian untuk menunjukkan keakuratan dan konsistensi suatu instrument ketika mengukur suatu konstruk.



Jika



nilai composite reliability dan cronbach's

alpha > 0,

70 maka konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel dan dianggap memuaskan .

Tabel 4.4. Uji Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha Composite Reliability

Keterangan

Financial Literacy

(X1)

0.

749 0.857 Reliabel

Digital Financial

Inclusion (X2)

0.729 0.842 Reliabel

Financial

Management

Behavior (Y)

0.783 0.859 Reliabel

Self-control (Z) 0.882 0.911 Reliabel

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai composite reliability dan cronbach's alpha yang > 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel laten, yaitu Financial Literacy (X1), Digital Financial Inclusion (X2), Financial Management Behavior (Y), dan Self-control (Z), telah memenuhi kriteria reliabilitas secara statistik. Dengan demikian, instrument yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan konsisten dan reliabel dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Discriminant Validity

Discriminant validity merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya berdasarkan data empiris. Validitas ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang khas dan merepresentasikan fenomena yang tidak dijelaskan oleh konstruk lain dalam model. Pengujian discriminant validity dilakukan dengan melihat nilai cross loading, di mana nilai indikator pada konstruk yang diukur harus lebih tinggi dibandingkan nilai pada konstruk lainnya agar dapat dikatakan memenuhi kriteria discriminant validity.



Tabel 4.5. Nilai Cross Loading

Financial

Literacy (X1)

Digital

Financial

Inclusion (X2)

Financial

Management

Behavior (Y)

Self-control

(Z)

X1.

2 0.784 0.517 0.547 0.341

X1.4 0.853 0.480 0.503 0.419

X1.6 0.810 0.518 0.429 0.481

X2.1 0.409 0.740 0.411 0.280

X2.3 0.621 0.857 0.662 0.500

X2.5 0.402 0.800 0.495 0.253

Y1 0.396 0.536 0.789 0.331

Y2 0.404 0.460 0.794 0.422

Y3 0.601 0.603 0.793 0.535

Y5 0.438 0.478 0.731 0.401

Z1 0.397 0.420 0.423 0.789

Z2 0.398 0.301 0.354 0.738

Z3 0.341 0.355 0.511 0.802

Z4 0.428 0.293 0.449 0.814

Z5 0.417 0.429 0.463 0.816

Page | 10

Z6 0.434 0.365 0.422 0.799

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai discriminant validity, dapat dilihat bahwa nilai cross loading untuk setiap indikator pada variabel tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan indikator pada variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria discriminant validity yang baik.

b. Pengukuran Model Struktural (Inner Model)

Inner model merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel laten. Pengukuran inner model dapat dilakukan dengan melihat nilai R-Square (R²), Predictive Relevance (Q-Square/Q²) dan Path Coefficient untuk mengetahui pengaruh keseluruhan variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Uji R-Square (R²)

Uji R-Square digunakan untuk menilai seberapa besar variabel laten eksogen dibandingkan dengan variabel laten endogen. Nilai R-Square dikategorikan kuat apabila > 0,75, moderat jika > 0,50 hingga ≤ 0,75, dan lemah jika < 0,25. Berikut hasil pengukuran nilai R-Square yang menunjukkan nilai untuk variabel Financial Management Behavior dan Self-control.

Tabel 4.6. Nilai R-Square

R-Square Adjusted R-Square

Financial Management

Behavior (Y)

0.557 0.546

Self-control (Z) 0.290 0.278

Sumber: Data diolah, (2025)

Berdasarkan tabel 4.6, variabel financial literacy (X1) dan digital financial inclusion (X2) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel financial management behavior (Y) sebesar 55,7%, sedangkan sisanya sebesar 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model structural pada variabel Y termasuk dalam kategori moderat, karena memiliki nilai R-Square > 0,50 dan < 0,75. Sementara itu, variabel self-control (Z) dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model sebesar 29,0%, yang berarti model tersebut berada dalam kategori lemah, karena nilai R-Square < 0,50. Sisanya sebesar 71,0% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.



Uji Predictive Relevance (Q2)

Predictive relevance digunakan untuk menilai kemampuan suatu model dalam memprediksi nilai observasi. Pengujian ini dilakukan dengan metode blindfolding melalui pengamatan nilai Q-Square. Nilai Q-Square yang lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$) menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai Q-Square yang kurang dari nol ($Q^2 < 0$) mengindikasikan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif.



Tabel 4.7. Nilai Q-Square

SSO SSE Q2 (=1-SSE/SSO)

Financial

Management

Behavior (Y)

480.

000 322.118 0.329

Self-control (Z) 720.000 594.415 0.174

Sumber: Data diolah, (2025)

Page | 11

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai Q-Square pada variabel Financial Management Behavior (Y) sebesar 0,329, yang berarti model memiliki predictive relevance karena nilai $Q^2 > 0$. Nilai ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan informasi dalam data penelitian sebesar 32,9%, sehingga model dinilai memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik untuk variabel tersebut. Sementara itu, pada variabel Self-control (Z), nilai Q-Square sebesar 0,174 juga masih menunjukkan nilai > 0. Artinya, model tetap memiliki relevansi prediktif terhadap variabel ini,

meskipun kontribusinya relatif lebih rendah, yakni sebesar 17,4%. Dengan demikian, kedua konstruk dalam model ini memenuhi kriteria predictive relevance, meskipun kekuatannya berbeda-beda.

Uji Koefisien Jalur (Path Coefficient)


Gambar 1. Path Coefficient

Uji Path Coefficient atau koefisien jalur bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antar variabel dalam proses pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai original sample, t-statistic, dan p-value. Nilai original sample menunjukkan arah hubungan yang dihipotesiskan, dan dianggap sejalan serta memiliki pengaruh positif jika bernilai positif. Sementara itu, nilai t-statistic digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel laten eksogen dan variabel laten endogen signifikan atau tidak. Suatu hubungan dikatakan signifikan apabila nilai t-statistic melebihi nilai t-tabel. Dalam konteks penelitian ini, dengan tingkat signifikansi 5% dan uji dua arah (two tailed) dengan nilai (K = 2) serta derajat kebebasan (df = n - k = 118), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.980. Oleh karena itu, hipotesis diterima jika t-statistic > 1.980. Selain itu, pengujian juga mempertimbangkan nilai p-value, di mana hipotesis dapat dinyatakan diterima apabila p-value < 0.05. Dengan demikian, ketiga nilai tersebut (original sample, t-statistic, dan p-value) menjadi dasar utama dalam menentukan apakah hubungan antar variabel dalam model dinyatakan signifikan atau tidak.

Tabel 4.8. Nilai Uji Path Coefficient

Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values Hipotesis		
X1 > Y	0.133	0.074	1.806	0.077	Ditolak
X2 > Y	0.405	0.080	5.077	0.000	Diterima
Z > Y	0.322	0.079	4.070	0.000	Diterima
X1 > Z	0.363	0.090	4.018	0.000	Diterima
X2 > Z	0.232	0.092	2.508	0.013	Diterima
X1 > Z > Y					
Y					
	-0.096	0.077	1.238	0.227	Ditolak
X2 > Z > Y					
Y					
	-0.152	0.082	1.851	0.064	Ditolak

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh hasil original sample, t-statistic, dan p-values dari pengujian bootstrapping, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan. Variabel digital financial inclusion (X2) terbukti memiliki pengaruh positif

 **dx.doi.org** | The Influence of Financial Attitude and Financial Knowledge on Financial Management Behavior Moderated by Locus of Control in Generation Z
<http://dx.doi.org/10.55927/mudima.v2i12.1966>

dan

 **repository.unj.ac.id**
<http://repository.unj.ac.id/49422/17/COVER.pdf>

signifikan terhadap financial management behavior (Y), begitu pula dengan variabel self-

control (Z) yang juga berpengaruh signifikan terhadap financial management behavior


(Y).



Selanjutnya, financial literacy (X1) dan digital financial inclusion (X2) memiliki pengaruh langsung signifikan terhadap self-control (Z).

Namun demikian, variabel financial literacy (X1) tidak berpengaruh signifikan secara

langsung

 **repository.unp.ac.id** | Pengaruh Financial Literacy, Financial Self Efficacy, dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior Dengan Internal Locus of Co...
https://repository.unp.ac.id/id/eprint/18500/1/final_B1_07_MEYLANDARISKA_20059264_4176_2022.pdf

terhadap financial management behavior (Y). Selain itu, hubungan tidak langsung antara

financial literacy (X1) terhadap financial management behavior (Y) melalui self-control (Z), serta

digital financial inclusion (X2) terhadap financial management behavior (Y)

melalui self-control

(Z),



juga tidak signifikan karena nilai p-value > 0,05. Dengan demikian, hanya sebagian jalu

r

hubungan dalam model yang terbukti signifikan secara statistik dalam menjelaskan perilaku

pengelolaan keuangan pada responden dalam penelitian ini.

Financial Literacy tidak berpengaruh terhadap Financial Management Behavior

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial literacy tidak berpengaruh signifikan

terhadap financial management behavior pada generasi Z, dengan nilai p-value 0.077 (> 0.05).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun generasi Z memiliki pemahaman yang cukup

tentang konsep keuangan seperti menabung, investasi, dan pengelolaan utang, pengetahuan tersebut

belum tentu tercermin dalam perilaku nyata mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [20] dan

[21], yang menyebutkan bahwa seseorang bisa memiliki literasi keuangan tinggi, namun tetap

menunjukkan perilaku keuangan yang kurang baik karena kurangnya aktualisasi dan dorongan

untuk menerapkan ilmunya. bahkan, [22] menemukan bahwa literasi yang tinggi dapat berdampak

negatif jika tidak disertai dengan perilaku atau sikap yang mendukung. Bagi generasi Z yang hidup

dalam era serba cepat dan konsumtif, pengaruh media sosial dan budaya instan bisa jadi lebih

dominan daripada prinsip-prinsip keuangan yang dipahami secara teoritis.

Digital Financial Inclusion berpengaruh terhadap Financial Management Behavior

Penelitian menunjukkan bahwa digital financial inclusion berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior generasi Z, dengan nilai p-value sebesar 0.000 (< 0.05). Akses mudah terhadap layanan keuangan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan fintech lending terbukti mendorong gen Z untuk lebih terlibat dalam pengelolaan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh [23], [24], [25], dan [26], yang menyatakan bahwa digital financial inclusion meningkatkan keterlibatan finansial formal, literasi digital, dan pengambilan keputusan yang lebih rasional. Bagi generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi, akses digital menjadi media utama dalam mengatur transaksi harian, mengontrol pengeluaran, dan membuat keputusan keuangan dengan lebih cepat dan efisien.

Page | 13

Self-control berpengaruh terhadap Financial Management Behavior

Hasil analisis menunjukkan bahwa self-control memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior, dengan p-value sebesar 0.000 (< 0.05). Bagi generasi Z, yang kerap terpapar oleh lifestyle konsumtif, diskon digital, dan impuls belanja online, self-control menjadi faktor krusial dalam menjaga keseimbangan finansial. Penelitian ini konsisten dengan penelitian [27], [28], dan [29], yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik lebih mampu menghindari perilaku boros, mengelola anggaran, dan meraih tujuan keuangan jangka panjang. Self-control menjadi kemampuan penting bagi gen Z untuk bertahan dan berkembang dalam ekosistem keuangan digital yang serba instan dan menggoda.

Financial Literacy berpengaruh terhadap Self-control

Penelitian ini juga menemukan bahwa financial literacy berpengaruh signifikan terhadap self-control, dengan p-value sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik mampu memperkuat pengendalian diri generasi Z dalam menghadapi godaan pengeluaran yang tidak perlu. Sejalan dengan [14], [15], dan [18], pemahaman mengenai pentingnya menabung, membuat perencanaan anggaran, serta menghindari utang konsumtif mampu menjadi bekal mental bagi gen Z untuk bersikap lebih bijak dalam berkeuangan. Bagi generasi yang mudah terpengaruh tren, wawasan keuangan menjadi alat edukatif untuk menahan diri dari perilaku impulsif.

Digital Financial Inclusion berpengaruh terhadap Self-control

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa digital financial inclusion berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-control, dengan p-value sebesar 0.013 (< 0.05). Hal ini menandakan bahwa layanan keuangan digital bukan hanya memudahkan transaksi, tetapi juga mendukung penguatan kontrol diri generasi Z. Fitur-fitur seperti laporan pengeluaran, batas pengeluaran, dan reminder keuangan membantu gen Z untuk memantau dan menahan pengeluaran yang tidak perlu. Sebagaimana dijelaskan oleh [24] dan [26], digitalisasi keuangan membantu individu menjadi lebih sadar akan perilaku keuangan mereka, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih disiplin dan terkontrol.

Financial Literacy tidak berpengaruh terhadap Financial Management Behavior melalui Self-control sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa meskipun financial literacy berpengaruh

signifikan terhadap self-control, pengaruh tidak langsung terhadap financial management behavior melalui self-control ternyata tidak signifikan, dengan p-value sebesar 0.227 (> 0.05). Artinya, bagi generasi Z, pemahaman keuangan yang baik memang dapat meningkatkan kontrol diri, namun kontrol tersebut belum cukup kuat untuk mengubah perilaku keuangan secara langsung. Hal ini sesuai dengan [20], [21], dan [22], yang menyebutkan bahwa adanya jurang antara pengetahuan dan tindakan bisa terjadi karena pengaruh lifestyle, tekanan sosial, atau kurangnya konsistensi dalam menerapkan ilmu. Oleh karena itu, pengaruh financial literacy perlu didorong lebih lanjut melalui pembiasaan, pelatihan, dan pembentukan sikap.

Digital Financial Inclusion tidak berpengaruh terhadap Financial Management Behavior melalui Self-control sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh tidak langsung digital financial inclusion terhadap financial management behavior melalui self-control juga tidak signifikan, dengan p-value sebesar 0.064 (> 0.05). Meski layanan digital mampu meningkatkan self-control, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan perilaku keuangan yang signifikan. Bagi Generasi Z, meskipun teknologi membantu pengendalian diri, namun jika fitur-fitur digital tidak digunakan secara optimal dan aktif, maka pengaruhnya menjadi terbatas. Hasil ini sejalan dengan [24] dan

Page | 14

[26], yang menekankan bahwa keberhasilan teknologi keuangan dalam membentuk perilaku sangat tergantung pada seberapa disiplin dan sadar pengguna dalam menggunakannya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa digital financial inclusion dan self-control berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial management behavior. Generasi Z yang terbiasa menggunakan layanan keuangan digital serta memiliki kemampuan self-control yang baik cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bijak. Self-control juga terbukti menjadi variabel yang dipengaruhi oleh financial literacy dan digital financial inclusion, yang artinya semakin tinggi pemahaman keuangan dan akses digital, maka semakin kuat kemampuan generasi Z dalam mengendalikan diri terhadap perilaku konsumtif. Meskipun, financial literacy tidak berpengaruh signifikan terhadap financial management behavior, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku tanpa adanya dorongan internal atau kebiasaan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.



Hasil analisis menunjukkan bahwa financial literacy dan digital financial inclusion belum terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap financial management behavior melalui peran self-control sebagai variabel intervening. Meskipun peningkatan literasi keuangan serta kemudahan akses layanan keuangan digital dapat mendorong terbentuknya self-control, peran tersebut belum cukup kuat untuk menyalurkan pengaruhnya secara langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa financial management behavior pada Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan dan teknologi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti gaya hidup, lingkungan sosial, dan motivasi personal. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk

mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial management behavior pada Generasi Z